

SUMBER- SUMBER FILSAFAT ISLAM URGENSI FILSAFAT ISLAM SERTA TOKOH-TOKOH FILSAFAT ISLAM

Khairunnisa Harahap¹, Salminawati²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Harahapkhairunnisa423@gmail.com , salminawati@uinsu.ac.id

Abstrak

Received: 10 Maret 2022

Revised : 15 Maret 2022

Accepted: 20 Maret 2022

Latar Belakang: Dalam peradaban islam ilmu filsafat sangat lah berkembang bahkan bukan hanya diduni islam namun juga didunia barat, dalam dunia barat melahirkan filsuf-filsuf sehingga filsafat didunia barat sangat berkembang dan sangat di minati.

Tujuan: membantu agama untuk menjelaskan dalil-dalil yang terkandung dalam al-qua'an serta hadis, serta membantu agama dalam mempertahankan kebenaran dari munculnya ideologi-idoelogi serta membantu menghadapi perkembangan zaman yang terus menerus berubah dengan segala masalahnya

Metode: Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana metodologi kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan melalui temuan-temuan yang tentu saja tidak menggunakan data statistic.

Hasil: Merekonsiliasikan atas menyelaraskan antara agama dan filsafat dan juga antara agama yang ada.

Kesimpulan: Adapun sumber filsafat yang digunakan didunia islam terdiri dari Sumber yaitu Normative dan historis. Sumber Normative ialah konsep filsafat pendidikan islam yang berlandaskan dari Al-Quran dan Sunnah, Al-Quran sebagai sumber Normative filsafat pendidikan islam yang pertama dan utama merupakan hudan atau petunjuk bagi kehidupan manusia. Sumber Historis Sementara itu Sunnah sebagai sumber historis, selalu memberikan unjuk rasa terhadap masalah pendidikan. Seperti halnya konsep pendidikan yang diberikan Rasulullah adalah konsep pendidikan tanpa batas dalam arti disebut pendidikan sepanjang haayat.

Kata kunci: Sumber; Urgensi; Karakter.

Abstract

Background: In Islamic civilization, philosophy is very developed, not only in Islam but also in the western world, in the western world, philosophers have been born so that philosophy in the western world is very developed and very interested.

Purpose: to help religion to explain the arguments contained

in the al-qua'an and hadith, and to help religion in defending the truth from the emergence of ideologies and to help deal with the development of an era that is constantly changing with all its problems.

Methods: The researcher uses a type of qualitative research where qualitative methodology is a type of research that is used through findings which of course do not use statistical data.

Outcome: Reconciling on harmonizing between religion and philosophy and also between existing religions.

Conclusion: The sources of philosophy used in the Islamic world consist of sources, namely normative and historical. Normative sources are the philosophical concepts of Islamic education based on the Qur'an and Sunnah, the Qur'an as a normative source for Islamic educational philosophy, which is first and foremost a guide or guide for human life. Historical Sources Meanwhile, the Sunnah as a historical source, always provides demonstrations against educational issues. Just as the concept of education given by the Prophet is the concept of unlimited education in the sense of being called lifelong education.

Keywords: Source; Urgency; Character.

**Correspondent Author : Khairunnisa Harahap
Email : Harahapkhairunnisa423@gamil.com*



PENDAHULUAN

Dalam peradaban islam ilmu filsafat sangat lah berkembang bahkan bukan hanya diduni islam namun juga didunia barat, dalam dunia barat melahirkan filsuf-filsuf sehingga filsafat didunia barat sangat berkembang dan sangat di minati (Maliki, 2021). Begitu pula dengan dunia islam berkembangnya filsafat di dunia barat membuat dunia islam tidak ingin ketinggalan dengan filsafat barat, dengan membuat teori-teori filsafat islam yang dapat di sejalan dengan ajaran-ajaran isalm sehingga tidak menyimpang dari syari'at islam

Dengan adanya filsuf islam sangat membantu agama untuk menjelaskan dalil-dalil yang terkandung dalam al-qua'an serta hadis, serta membantu agama dalam mempertahankan kebenaran dari munculnya ideologi-idoelogi serta membantu menghadapi perkembangan zaman yang terus menerus berubah dengan segala masalahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dasar yang menjadi pertimbangan adalah Pertama, metode penelitian kualitatif lebih mudah disesuaikan dengan realitas yang sedang diteliti. Kedua, metode ini memberikan ruang

bertemu langsung bagi peneliti untuk berinteraksi langsung dengan objek penelitian. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih bisa menyesuaikan pola-pola perkembangan nilai yang terjadi pada objek penelitian. Setelah itu, objek penelitian dijelaskan (dideskripsikan) sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan (Anggito & Setiawan, 2018).

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder, dimana data dan informasi berasal dari artikel-artikel hasil penelitian dari peneliti-peneliti sebelumnya (Simarmata et al., 2021). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Pustaka, dengan membaca literatur terkait pembahasan yang diangkat (Rahardjo, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Al-Kindi

Al-Kindi, yang memiliki nama lengkap Abu Yusuf Ya'qub Ibn Ishaq Ibn Sabbah Ibn Imran ibn Isma'il al-Ash'ats bin Qais al-Kindi (185/801-206/873) adalah filsuf muslim pertama. Nama al-Kindi dinisbatkan pada salah satu suku besar Arab pra-Islam, yakni Kindah. Kakeknya, al-Ash'ats bin Qais, adalah seorang muslim dan bahkan dianggap sebagai sahabat nabi, sementara ayahnya, Ishaq as-Sabbah, adalah Emir Kufah ketika Daulah Abbasiyah diperintah oleh mahdi. Tidak ada informasi yang pasti mengenai kapan al-Kindi dilahirkan (AFFAN, 2019). Para ahli memperkirakan bahwa ia lahir pada 185 H/801 M, sekitar satu dasawarsa sebelum khalifah Harun Rasyid meninggal (Adenan, 2020). Pada masa itu, buku-buku ilmu pengetahuan sangat mudah didapat dan Bait al-Hikmah berperan sebagai pusat kegiatan penerjemahan. Antusiasme pemerintah terhadap kegiatan penerjemahan tercermin dari besarnya imbalan yang diberikan untuk sebuah karya terjemahan, yakni dengan emas seberat buku itu. Al-Kindi dikenal juga sebagai penulis buku yang aktif (Eriviana, 2017). Diperkirakan karya buku yang telah ditulisnya tidak kurang dari 270 buah yang membahas berbagai bidang keilmuan dan persoalan umat. Al-Kindi mempunyai tiga daya yakni: daya nafsu, daya pamarah, dan daya berfikir. Kendatipun bagi al-Kindi jiwa adalah qadim, namun keqadimannya berbeda dengan qadim tuhan, qadimnya jiwa karena diqadimkan oleh tuhan.

2. Al-Farabi

Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan Abu Nasr al-farabi, lahir di wasij dekat Farab, dikawasan ma wara'a an-nahr (Transoxiana) pada tahun 258 H/870 M. Dan meninggal pada tahun 339 H/950 M. Biografi al-Farabi tidak ketahu dengan pasti, sebab ia tidak menulis biografinya sendiri seperti halnya filsuf lain (Aziz, 2015). Namun demikian, biografi al-Farabi masih dapat dijumpai pada karya Ibn Khalikan, Wafarat al-A'yan, sekalipun menurut sebagian ahli terdapat kelemahan yang perlu di kaji ulang. Dari data yang terhimpun menunjukkan bahwa al-Farabi berasal dari keluarga keturunan Turki, anak seorang jenderal, dan ia pernah menjadi hakim (Mahroes, 2015). Al-farabi mengatakan bahwa bagian-bagian sesuatu negeri sanagat erat hubungannya satu salma lain laksanakan anggota badan apabiola salah satu sakit maka yang lain pun ikut sakit, kesenangan pribadi harus dikenla dalam masyarakat (Hatta, 2021).

3. Ibnu Sina

Abu Ali al-Husayn bin Abdullah bin Sina atau yang secara umum dikenal dengan nama Ibnu Sina atau Avicenna (bahasa latin yang terditorsi dari bahasa Hebrew Aven

Sina) adalah seorang ensklopedis, filsuf, fisiologis, dokter, ahli matematika, astronomer dan sastrawan. Bahkan, di beberapa tempat ia lebih terkenal sebagai sastrawan dari pada seorang filsuf. Dia adalah ilmuan dan filsuf muslim yang sangat terkenal dan salah seorang ilmuan dan filsuf terbesar sepanjang masa. Diakui oleh semua orang bahwa pikirannya merepretasikan puncak Filsafat Arab (Reza, 2014). Dia dipanggil oleh orang arab sebutan asy-Syaikh ar-Rais. Ia lahir di Afshanah, desa kecil dekat bukhara, 370 H/980 M, dan wafat di hamdan, 428 H/1037 M. Ia adalah putra seorang pegawai tinggi pada Dinasti Samaniah (204-395 H/819-1005 M) (Huda, 2016). Pada usia yang sama, ia mengawali prosesi sebagai seorang dokter dan menjadi sangat populer ketika ia berhasil mengobati Nuh bin manshur (976-997 M), salah seorang penguasa Dinasti Samaniah. Karena kemampuan dan jasa-jasanya kepada penguasa, maka kemudian ia diangkat sebagai menteri pada Dinasti Hamdani (293-394 H/905-1005) selama dua periode, namun pada akhirnya ia dipecat dari jabatannya sebagai menteri, dan dipenjarakan, karena pemikirannya dianggap merugikan penguasa.

a) Kenabian

Dengan teori kenabian dan kemukjizatan, ibnu sina membagi manusia kedalam empat kelompok. Mereka yang kecakapan teoritisnya telah mencapai tingkat penyempurnaan yang sedemikian rupa sehingga mereka tidak lagi membutuhkan guru sebangsa manusia, sedangkan kecakapan praktisnya telah mencapai suatu puncak yang sedemikian rupa sehingga berkat kecakapan imajinatif mereka yang tajam mereka mengambil bagian secara langsung pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa masa kini dan akan datang (Sahlah, 2015). Kemudian mereka memiliki kesempurnaan daya intuitif, tetapi tidak mempunyai daya imajinatif. Lalu orang yang daya teoritisnya sempurna tetapi tidak praktis. Terakhir adalah orang yang mengungguli sesamanya hanya dalam ketajaman daya praktis mereka.

b) Tasawuf

Tasawuf, menurut ibnu sina tidak dimulai dengan zuhud, beribadah dan meninggalkan keduniaan sebagaimana yang dilakukan orang-orang sufi sebelumnya, ia memulai tasawuf dengan akal yang dibantu oleh hati. Dengan kebersihan hati dan pancaran akal, lalu akal akan menerima ma'rifah dari al-Af'al (Ulum, 2018). Dalam pemahaman bahwa jiwa-jiwa manusia tidak berbeda lapangan ma'rifahnya dan ukuran yang dicapai mengenai ma'rifah, tetapi perbedaannya terletak pada ukuran persiapannya untuk berhubungan dengan akal fa'al. Karya-Karya Ibnu Sina Pemikiran keagamaan ibnu Sina sangatlah mendalam dan tajam (Sakti, 2018). Pemikiran keagamaan seperti inilah yang mempengaruhi pandangan filsafat, dan keyakinan keagamaan yang secara simultan mewarnai alam pikiran Ibnu Sina sehingga melahirkan beberapa karya besar, baik berupa buku, buku saku, dan kumpulan surat-surat yang semuanya tidak kurang dari 276 buah, dan beberapa diantaranya sampai saat ini masih dipakai sebagai rujukan universitas-universitas ternama barat. karya-karya filsafat Ibnu Sina seperti kitab an-Najat dan As-Shifa', Mantiq Al Masyriqin (Logika Timur), al-isyarat wat-Tanbihat, al-Hikmat al-Masyriqiyyah, al-Qanun atau Canon of Medicine (Wahyudin, 2020).

4. AL-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (lahir di Thus : 1058 / 450 H – Meninggal di Thus ; 1111 / 14 Jumadil Akhir 505 H : umur 52-53 Tahun) adalah seorang filosof dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai algazel di dunia barat abad pertengahan. Ia berkunyah Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid (Rahem, 2020). Gelar dia al-Ghazali ath-Thusi berkaitan dengan ayahnya bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan Persia (Iran). Sedangkan gelar

Syafi'i menunjukkan bahwa dia bermazhab Syafi'i. Ia berasal dari keluarga yang miskin. Ayahnya mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi orang alim dan saleh. Imam al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia (Rahem, 2017). Ia pernah memegang jawatan sebagai Naib Kanselor di Madrasah Nizhamiyya, pusat pengajian tinggi di Baghdad. Imam al-Ghazali meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan tahun 1111 Masehi di Thus, jenazahnya dikebumikan di tempat kelahirannya (Rahman, 2018). Karyanya *Al-Munqidh min adh-Dhalal* (penyelamat dari kesesatan) kitab ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan. *Al-Iqtishad fi al-'Itiqad* (modernisasi dalam aqidah) *Al-Iktishos fi al-'itishod* (kesederhanaan dalam beri'tiqod), *Al-Risalah al-Qudsiyyah*, *Kitab al-Arba'in fi Ushul ad-Din* (Nisrokha, 2017). *Mizan al-Amal*, *Ad-Durrah al-Fakhirah fi Kasyf Ulum al-Akhirah*, *Maqasid al-Falasifah* (tujuan para filsuf), sebagai karangan yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafat, *Tahafut al-Falasifah*, buku ini membahas kelemahan-kelemahan para filosof masa itu, yang kemudian ditanggapi oleh Ibnu Rusd dalam buku *Tahafut al-Tahafut* (*The Incoherence of the Incoherence*), *al-Madlnun 'Ala Ghairi Ahlihi* (Nisrokha, 2017).

5. Al-Razi

Metode pengembangan pemikirannya adalah pengembangan daya intelektual. Apabila ada seseorang murid bertanya maka pertanyaan itu tidak langsung dijawab melainkan dilemparkan ke murid-murid yang lain. Beliau juga membahas mengenai lima filsafat kekal (qadim) lima hal yang kekal. Adapun buku-buku yang ditulisnya mencakup buku ilmu kedokteran ilmu fisika ilmu astronomi ilmu filsafat dan yang lainnya (Junanah, 2021).

6. Ibnu tufail

Salah satu masalah filsafat apakah dunia itu kekal atau diciptakan oleh Tuhan dari ketiadaan atas kehendaknya? dalam filsafat muslim Ibnu tufail sejalan dengan kemahirannya menghadapi masalah itu Ibnu tufail membuat perbedaan antara kekal dalam esensi dan kekal dalam waktu dan percaya Tuhan ada etika manusia merupakan paduan tubuh jiwa hewani dan esensi non bendawi, dengan demikian menggambarkan binatang benda angkasa dan Tuhan peniruan kedua menuntut darinya kebersihan pakaian dan tubuh kebaikan obyek-obyek hidup dan tak hidup perenungan atas esensi Tuhan perputaran esensi orang dalam ekstase (Ibrahim, 2015).

7. Ikhwan Al-Shafa'

Beliau mengatakan filsafat itu bertingkat-tingkat yaitu cinta ilmu, mengetahui hakikat wujud-wujud menurut kesanggupan manusia berkata dan berbuat sesuai dengan ilmu. Merekonsiliasikan atas menyelaraskan antara agama dan filsafat dan juga antara agama yang ada. Ungkapan ini terlihat dari ungkapan mereka bahwa syariat telah diotorisasi bermacam-macam kejahatan dan dilumuri berbagai kesesatan (Adenan, 2020).

B. Pembahasan

Negara Mesir mempunyai peradaban filsafat yang tinggi, namun peradaban Mesir juga pernah mengalami keruntuhan, setelah runtuh maka datanglah filsafat dari Yunani, diaman setelah munculnya filsafat Yunani semakin berkembanglah filsafat di Eropa. Adapun filsafat berkembang di Mesir sejak 3000 tahun sebelum Masehi. Adapun sumber

filsafat yang digunakan didunia islam terdiri dari Sumber Normative dan historis (Maulana, 2018).

Sumber Normative ialah konsep filsafat pendidikan islam yang berlandaskan dari Al-Quran dan Sunnah, Al-Quran sebagai sumber Normative filsafat pendidikan islam yang pertama dan utama merupakan hudan atau petunjuk bagi kehidupan manusia. Misalnya pada ayat al-alaq 1-5 jika lihat secara mendalam lebih spesifik istilah-istilah seperti baca, mengajar, dan mengetahui memiliki kesamaan dengan pendidikan. Ayat-ayat ini redaksinya bukan dalam bentuk cerita, melainkan bentuk perintah (Dalimunth, 2018). Maka terlihat dengan jelas di dalamnya perintah bagi kaum muslimin untuk menjadikan konsep pendidikannya. Allah pada pemikiran konsep filsafat pendidikan islam merupakan “pendidik” yang maha agung yang bukan hanya mendidik manusia. Melainkan juga semua makhluk yang ada di muka bumi ini.

Sumber Historis Sementara itu Sunnah sebagai sumber historis, selalu memberikan unjuk rasa terhadap masalah pendidikan. Seperti halnya konsep pendidikan yang diberikan Rasulullah adalah konsep pendidikan tanpa batas dalam arti disebut pendidikan sepanjang hayat (Amin, 2015). Selain melalui hadis Rasulullah sendiri pada dasarnya merupakan figure seorang pendidik yang besar, pada intinya apa yang menjadi konsep pendidikan Rasulullah melalui Sunnahnya terdapat dua fungsi yaitu (Adawiyah, 2017):

- a. Menerangkan sistem pendidikan yang ada di dalam Al-quran dan serta menerangkan hal hal yang termaktub dalamnya.
- b. Memberikan kesimpulan metode pendidik dan dari kehidupan Rasulullah bersama para sahabatnya, perlakuannya terhadap anak didik dan bagaimana Rasulullah menanamkan keimana ke dalm jiwa.

Yang dapat kita lihat dari sumber historis filsafat pendidikan islam adalah hal-hal seperti berikut berikut ini (Abdi, 2018) :

1. Yang tumbuh dari kajian ilmiah menanggapi tingkah laku manusia, sopan santun dan lain-lain, dilihat dari aspek biologis psikologis maupun sosiologis akan selalu serasi dengan nilai-nilai ajaran islam.
2. Adapun hasil dari kajian ilmiah dalam biang pendidikan melihat proses belajar pada manusia dan berbagai aspek kajiannya tidak ada yang berlawanan dengan semangat ajaran islam.
3. Kekuatan-kekuatan yang mendasar adalah dari filsafat politik islam ekonomi islam dan sosiologi islam yang diterapkan dalam masyarakat islam.

URGENSI FILSAFAT ISLAM

Maka pada dasarnya, filsafat pendidikan islam adalah ilmu yang dapat dijadikan pegangan dan pedoman yang dilandaskan filosofis bagi pelaksanaan pendidikan islam dalam tujuan untuk menumbuhkan generasi baru yang berkepribadian islami. Adapun fungsi filsafat islam adalah “sebagai mendalami dan menelaah baerbagai macam sumber pengetahuan”. Pada filsafat pengetahuan di katakan sumber-sumber pengetahuan manusia adalah Akal, Panca Indara, serta Budi Pekerti (Harisah, 2018). Pengetahuan ilmiah akan dapat menghasilkan kebenaran ilmiah, yaitu “sebuah kebenaran yang diperoleh dengan sarana dan tatacara tertentu yang hasilnya dapat dikaji ulang oleh siapapun dan dimana pun dengan kesimpulan yang sama, ia disebut sebagai a higher level of knowlage” (Mariyah, Syukri, Badarussyamsi, & Rizki, 2021).

Pengetahuan ilmiah ini selalu dikembangkan dan dikaji oleh tiap-tiap orang agar melahirkan yang disebut filsafat ilmu. Dengan demikian filsafat ilmu dikembangkan secara mendalam dan filosofis agar tercapainya tujuan dari yang disebut filsafat pengetahuan. Di dalam filsafat ilmu terdiri dari tiga aspek ilmu yaitu Ontologi, Epistimologi dan Askiologi.

Dalam Ontologi biasanya membahas permasalahan segala sesuatu yang ada, Epistemologi mencoba menelaah tentang teori-teori dari suatu pengetahuan untuk mencapai kebenaran ilmiah dan adapun Aksiologi suatu ilmu yang mempertanyakan untuk apa suatu ilmu pengetahuan digunakan atau dengan kata lain kegunaan suatu ilmu pengetahuan (Mustafa, 2018).

KESIMPULAN

Adapun sumber filsafat yang digunakan didunia islam terdiri dari Sumber yaitu Normative dan historis. Sumber Normative ialah konsep filsafat pendidikan islam yang berlandaskan dari Al-Quran dan Sunnah, Al-Quran sebagai sumber Normative filsafat pendidikan islam yang pertama dan utama merupakan hudan atau petunjuk bagi kehidupan manusia. Sumber Historis Sementara itu Sunnah sebagai sumber historis, selalu memberikan unjuk rasa terhadap masalah pendidikan. Seperti halnya konsep pendidikan yang diberikan Rasulullah adalah konsep pendidikan tanpa batas dalam arti disebut pendidikan sepanjang hayat. Dan adapun urgensi filsafat islam adalah segala persoalan pendidikan akan ada tumbuh dari waktu ke waktu, yang menjadi sudut pandang bagi ahlinya masing-masing. Siapa saja yang belajar filsafat pendidikan akan memiliki pandangan yang jangkauannya empirik atau eksperimental terhadap ilmu pengetahuan. Dengan berlandaskan asas berfikir logis maka berfilsafat pendidikan berarti adanya kemampuan intelektual dan membentuk pribadi pendidik yang baik. Dan tokoh-tokoh yang lahir dari dunia islam terdiri dari seperti Al-Kindi, Ibnu Sina Al-Farabi, dan Al-Ghazali, Al-Razi, Ibnu Tufail, Ikhwan Al-shafa'.

BIBLIOGRAFI

- Abdi, Muhammad Iwan. (2018). Materi Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 297–312.
- Adawiyah, Robiatul. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Adenan, Adenan. (2020). *Buku Ajar Filsafat Islam Jurusan Pemikiran Politik Islam (PPI) Semester VI A Dan B*.
- AFFAN, PADA MASA UTSMAN B. I. N. (2019). BAB IV PERKEMBANGAN PENDIDIKAN. *SEJARAH SOSIAL DAN INTELEKTUAL PENDIDIKAN ISLAM*, 51.
- Amin, Alfauzan. (2015). *Metode dan Pembelajaran Agama Islam (Vol. 1)*. IAIN Bengkuu.
- Anggito, Albi, & Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aziz, Muhammad. (2015). Tuhan Dan Manusia Dalam Perspektif Pemikiran Abu Nasr Al-Farabi. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 62.
- Dalimunth, Sehat Sultoni. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*. Deepublish.
- Erviana, Irma. (2017). *Wanita Karir Perspektif Gender dalam Hukum Islam di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Harisah, Afifuddin. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Deepublish.
- Hatta, Muhammad. (2021). *Model Pembelajaran Dalam Pengembangan Peradaban Islam Di Institut Islam Negeri Lhokseumawe*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

- Huda, Khoirul. (2016). Problematika madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan islam. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(2), 309–336.
- Ibrahim, Ibrahim. (2015). *Buku Daras Filsafat Islam Klasik*.
- Junanah, M. I. S. (2021). *Studi Pemikiran Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*.
- Mahroes, Serli. (2015). Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 77–108.
- Maliki, Ahmad. (2021). MENGGAGAS EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT ISLAM. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 1(2).
- Mariyah, Siti, Syukri, Ahmad, Badarussyamsi, Badarussyamsi, & Rizki, Ahmad Fadhil. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 242–246.
- Maulana, Alif. (2018). *KEBIJAKAN PENDIDIKAN KHALIFAH HARUN AR-RASYID SKRIPSI*. UIN Raden Intan Lampung.
- Mustafa, Mustafa. (2018). Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Epistimologi Ilmu. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 3(1).
- Nisrokha, Nisrokha. (2017). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam. *Madaniyah*, 7(1), 154–173.
- Rahardjo, Mudjia. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.
- Rahem, Zaitur. (2017). Pendidikan Berorientasi fi Al-Dunya Hasanah wa fi Al-Akhirah Hasanaha: Menggali Pemikiran al-Ghazali di dalam Kitab Ayyuha al-Walad. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 172–190.
- Rahem, Zaitur. (2020). Menggali paradigma pendidikan berkeadaban dari kitab Ayyuha Al-Walad dan Kimiatus Sa'adah. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 60–71.
- Rahman, Arif. (2018). *MASA KEJAYAAN ISLAM*.
- Reza, Syah. (2014). Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 263–280.
- Sahlah, Laili. (2015). *Peran Ibnu Sina dalam pengembangan sains islam di Persia: 980–1037 M*.
- Sakti, Fajar Tri. (2018). *Morfologi Filsafat Administrasi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Press.
- Simarmata, Nenny Ika Putri, Hasibuan, Abdurrozzaq, Rofiki, Imam, Purba, Sukarman, Tasnim, Tasnim, Sitorus, Efbertias, Silitonga, Hery Pandapotan, Sutrisno, Eko, Purba, Bonaraja, & Makbul, Ritnawati. (2021). *Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi*. Yayasan Kita Menulis.
- Ulum, Ahmad Ridlo Shohibul. (2018). *Ibnu Sina: Sarjana, Pujangga, dan Filsuf Besar Dunia Biografi Singkat 980-1037 M*. Anak Hebat Indonesia.
- Wahyudin, Ahmad. (2020). *Kajian Epistemologi terhadap Ilmu Hikmah dan Penyimpangan Prakteknya dalam Masyarakat: Studi pada Wirid Hizib Asror di Pesantren Nurul Hikmah Bojonegara Serang-Banten*. Penerbit A-Empat.